

**BAB II**

**PEMBELAJARAN MORAL DAN NILAI AGAMA ISLAM (MONA)**  
**PADA ANAK USIA DINI**

**A. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Isticharoh (3102247), mahasiswi IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2007 yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Prasekolah di TKIT Permata Hati Ngaliyan Semarang” disini, dalam upaya pembentukan akhlak pada anak prasekolah menggunakan metode pembiasaan dimana metode ini melakukan pembentukan kepribadian atau akhlak dengan cara berangsur-angsur. Kemudian peranan guru dalam proses pembentukan akhlak bagi siswa selain mengajar juga mendidik serta memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembentukan akhlak. Adapun factor yang mendukung pembentukan akhlak diantaranya faktor lingkungan yaitu sekolah dan motivasi guru.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aizatut Taulia (063111102), mahasiswi IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2010 yang berjudul “Pelaksanaan Metode Cerita Dalam Pembelajaran di PAUD Al-Wathoniyah di Gemuh Kendal” secara umum pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di PAUD al-wathoniyah gemuh Kendal sudah cukup bagus, sesuai dengan teori-teori yang ada dan khususnya dari tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita yaitu untuk menjadikan materi pembelajaran di PAUD lebih mudah untuk diterima oleh anak didik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Aslahul Munif (073111331), mahasiswa IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2009 yang berjudul “Implementasi Metode

Nyanyian / Lagu Dalam Pembelajaran Aspek Moral Agama Pada Anak Usia Prasekolah di RA Walisongo Semarang” didalam skripsi ini pada dasarnya metode lagu perlu diterapkan dalam pembelajaran aspek moral agama di TK dan setingkatnya. Karena dalam mendidik agama pada anak usia dini membutuhkan suatu cara atau metode yang khusus dan tepat, yang sesuai dengan dunianya yang cenderung menyukai sesuatu yang indah dan menyenangkan. Dengan lagu anak lebih cepat menghafal liriknya, mudah memahami dan menyerap isi materi yang disampaikan melalui lagu. Lagu-lagu yang dimaksud adalah lagu yang bernuansa keislaman, artinya yang berisi tentang pengenalan ajaran agama islam.

Keempat, buku karya Dr. Mansur M.A., yang berjudul ”*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*” penerbit Pustaka Pelajar tahun 2005. yang berisi pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, terutama dalam memberikan pendidikan agama Islam yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini.

Hubungan kajian pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai acuan dan referensi.

## **B. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Moral Dan Nilai Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Moral Dan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini**

Sebelum penulis memaparkan penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, akan dikemukakan dulu beberapa istilah yang bersangkutan dengan pembelajaran.

Hadits yang berkaitan tentang belajar yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah yang berbunyi:

عن أنس ابن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : طلب العلم  
فريضة على كل مسلم.<sup>18</sup> (رواه ابن ماجه)

“dari Anas Ibnu Malik ia berkata: Rasulullah bersabda: mencari ilmu itu wajib bagi orang muslim”.(HR. Ibnu Majjah)

Dari hadits ini berarti dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi orang Islam.Selanjutnya firman Allah yang berkaitan dengan belajar yaitu QS. Al-Nahl: 78

وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا، وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَ الْأَبْصَارَ وَ الْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS: Al-Nahl:78)<sup>19</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bersyukur karena Allah telah member pendengaran, penglihatan dan hati dengan cara belajar dan memanfaatkannya dengan baik.

Menurut Morgan, yang dikutip dalam bukunya Ngalim Purwanto, belajar merupakan perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan ataupun pengalaman.<sup>20</sup>

Gordon H Bower mengatakan bahwa: *learning refers to change in a subjects behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subjects repeated experiences in that situation. Provided that the behavior change cannon be explained on the basis of subjects native response tendencies, maturation or temporary states (such as fatigue,*

---

<sup>18</sup> Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majjah Juz I*, (Beirut: Darul Fikri), hlm. 81

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.276

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1985)cet.2, hlm.81.

*drunkenness, drives and soon*).<sup>21</sup>Yang artinya belajar mengacu pada perubahan perilaku potensi untuk situasi tertentu yang ditimbulkan oleh pengalaman subjek yang diulang dalam situasi, dengan ketentuan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan asli subjek respon, pematangan, atau sementara.(seperti kelelahan, mabuk-mabukan, menyetir, dsb) yang intinya belajar berkenaan dengan perubahan tingkah laku subjek sebagai hasil dari pengalaman yang berulang-ulang.

Menurut Solih Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul “ *Al-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*”

إِنَّ التَّعَلَّمَ : هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا  
جَدِيدًا<sup>22</sup>

“*belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru*”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi pada seseorang yang dilakukan dengan sengaja dan sadar serta berkelanjutan.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai istilah pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>23</sup>. Menurut Mulyasa, ”pembelajaran adalah interaksi

---

<sup>21</sup> Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (Englewood Cliff: Prentice Hall, 1981), hlm. 11

<sup>22</sup> Solih Abdul Aziz, *Al-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: Darul Maarif), hlm.169.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), cet.7, hlm.57

peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.”<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Yang dimaksud dengan moral yaitu secara etimologis kata “*moral*” berasal dari bahasa latin “*mos*”, yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat istiadat, kata “*moral*” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “*etika*”. Dalam bahasa Arab kata “*moral*” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “*akhlak*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “*moral*” dikenal dengan arti “*kesusilaan*”.

Menurut Driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Sebelum dijabarkan tentang pengertian pendidikan moral, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan.

Menurut Undang-undang RI NO 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

---

<sup>24</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm.10.

<sup>25</sup> Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm.22.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup>

Menurut F.J McDonald di dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology*” bahwa “*education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”<sup>28</sup> yang artinya pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), baik di jalur formal, non formal maupun informal. Dan segi yang dibina dalam pendidikan yaitu seluruh aspek kepribadian.

Dengan demikian pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tercapainya tujuan pendidikan.

---

<sup>26</sup> Undang-Undang RI NO 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.9

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) cet vii, hlm.6.

<sup>28</sup> F.J McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959) hlm. 4.

Untuk arti akhlak itu sendiri merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluk*” yang artinya perilaku.<sup>29</sup> Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam bukunya Oemar Bakry, yang dimaksud “akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa pertimbangan lagi.”<sup>30</sup>

di dalam Ensiklopedi Pendidikan yang dikutip dalam bukunya Ismaran, yang dimaksud “akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia.”<sup>31</sup>

jadi akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan, kalau moral berdasarkan lingkungan, masyarakat dan bangsa, sementara akhlak berdasarkan agama, moral juga bagian dari ajaran agama dan akhlak juga bagian dari moral.

Selanjutnya akan dijelaskan pengertian nilai-nilai agama Islam, pertama, yang dimaksud nilai dalam Kamus Purwadarminta adalah: a). harga dalam arti taksiran, b). harga sesuatu, c). angka kepandaian, d). kadar, mutu, e). sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), cet.1. hlm.13.

<sup>30</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.10.

<sup>31</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet.2, hlm.2.

<sup>32</sup> Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, hlm.19.

Nilai juga bisa di artikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan keharusan yang berupa suatu ide yang member pedoman agama untuk ukuran manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.

Pendidikan moral dan nilai nilai agama termasuk dalam lingkup pendidikan agama Islam, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan agama islam.

Di dalam bukunya Muhamad Kholid Fathoni, yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.<sup>34</sup> Menurut Abdul majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi” bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati

---

<sup>33</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, hlm.19.

<sup>34</sup> Muhamad K. Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Paradigm Baru*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005) hlm.39.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006), cet.3, hlm. 130.

dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan

b. Tujuan Pembelajaran Moral dan Nilai Agama Islam

Tujuan pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika),<sup>36</sup> agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan social budaya yang berbineka sepanjang hayat.<sup>37</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>38</sup>.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi” bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.22.

<sup>37</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.64-65.

<sup>38</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2008)cet.iv, hlm.78.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 135

c. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Moral Dan Nilai Agama Islam

Secara garis besar ruang lingkup materi pendidikan moral atau budi pekerti adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi dan Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk).<sup>40</sup> Dan yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup a). ibadah umum seperti beriman dan bertakwa, sedangkan ibadah khusus seperti solat, puasa, zakat dan haji. b). meminta tolong kepada Allah yaitu dengan cara usaha, upaya serta doa.<sup>41</sup>

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: a). terhadap diri sendiri, b). terhadap orang tua atau guru, c). terhadap orang yang lebih tua, d). terhadap sesama.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya a). alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna) b). sosial, masyarakat, kelompok.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa materi pendidikan agama Islam yaitu mencakup:

- 1) Aqidah, mengajarkan keesaan Allah
- 2) Syari'ah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan.

---

<sup>40</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.27-28.

<sup>41</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.28-29.

<sup>42</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.32..

- 3) Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan akhlak.
- 4) Kemudian dilengkapi dengan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.<sup>43</sup>

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan akidah (keyakinan), ibadah dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu. Diantaranya mencakup bidang : keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, mental-psikis dan kesehatan.

Maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, emosi dan spiritual
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.<sup>44</sup>

#### d. Metode Pembelajaran Moral dan Nilai Agama

Metode pembelajaran yaitu suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.<sup>45</sup>

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran agama Islam yaitu :

---

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 77.

<sup>44</sup> Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), cet 1, hlm. 22.

<sup>45</sup> Ahmad, M, Nasih dan Lilik, N, Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), cet 1, hlm. 29.

### 1) Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.<sup>46</sup>

### 2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo yang dikutip dari Ahmad M. Nasih bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik.<sup>47</sup>

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Demonstrasi merupakan metode yang efektif, karena membantu anak didik untuk mencari anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta.<sup>48</sup>

### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian murid diharapkan belajar secara

---

<sup>46</sup> Zakiyah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2001)cet 2, hlm.289.

<sup>47</sup> Ahmad M. Nasih dan Lilik Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 57.

<sup>48</sup> Ahmad M. Nasih dan Lilik Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 63.

bebas tapi bertanggungjawab dan anak akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha mengatasi kesulitan itu.<sup>49</sup>

5) Metode Keteladanan

Yang dimaksud metode keteladanan adalah cara belajar dengan meniru perilaku maupun sikap tokoh seseorang, misalnya meniru perilaku Nabi Muhamad SAW.<sup>50</sup>

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan anak didik memberikan jawaban.<sup>51</sup>

7) Metode Pembiasaan

Yang dimaksud metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Metode pembiasaan juga disebut proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>52</sup>

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mansur, MA. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>49</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 298.

<sup>50</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet.1, hlm.117.

<sup>51</sup> Ahmad M. Nasih dan Lilik Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 53

<sup>52</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm.110.

(koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>53</sup>

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), “PAUD adalah pendidikan anak usia dini yang dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun. Batita dan balita mengalami kehidupan secara menyeluruh di rentang usia ini dibanding periode berikutnya”.<sup>54</sup>

Menurut UU Sisdiknas pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>55</sup>

Jadi kesimpulannya pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan dan pengajaran kepada sekelompok anak yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan masa penting bagi anak untuk mengembangkan sikap, minat serta potensi yang ada pada diri anak. Masa ini merupakan masa yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan sosial yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang

---

<sup>53</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm.vii

<sup>54</sup> Danar Santi, *Pendidikan Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, (Indonesia:PT INDEKS, 2009)cet I, hlm. Vii.

<sup>55</sup> UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Nuansa Aulia,2008), cet.1, hlm.11.

sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 4-≤ 6 tahun. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 2- <4 tahun dan 4-≤6 tahun; taman penitipan anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 0-<2 tahun, 2- <4 tahun, 4-≤6 tahun, dan program pengasuhan untuk anak usia 0-≤6 tahun. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>56</sup>

b. Landasan PAUD

Landasan yuridis (hukum) yang terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- 2) Undang-undang nomor 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak.
- 3) Dalam UU NO. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1 dinyatakan, “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.<sup>57</sup> Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta pada pasal 28 ayat 1 sampai 6. bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakan.
- 4) Keputusan menteri pendidikan nasional nomor 31 tahun 2007 tentang organisasi dan tata kerja direktorat jendral pendidikan nonformal dan informal kementerian pendidikan nasional.
- 5) Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

c. Prinsip PAUD

Dalam melaksanakan PAUD hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1). Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

---

<sup>56</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm.2.

<sup>57</sup> Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) cet 1, hlm.15.

Dalam kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

## 2). Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

## 3). Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

## 4). Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

## 5). Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri.<sup>58</sup>

## 6). Menggunakan Berbagai Media Edukatif dan Sumber Belajar

---

<sup>58</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm.9.

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru. Media sumber belajar adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru lewat kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu.<sup>59</sup>

7). Dilaksanakan Secara Bertahap dan Berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang.

d. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini dikelompokkan sebagai berikut:

1). Moral dan Nilai-Nilai Agama

a) Umur >2-3 tahun

Pada umur ini anak mampu bersenandung lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa/ berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa, meniru gerakan beribadah, mendengarkan cerita sederhana tentang kebesaran tuhan, mengenal nama-nama Tuhan, merawat benda mainannya, mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan kata-kata santun.<sup>60</sup>

b) Umur > 3-4 tahun

Pada umur ini anak sudah bisa mengikuti nyanyian lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa, menirukan

---

<sup>59</sup> Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.3.

<sup>60</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), cet.2, hlm.47.

gerakan beribadah dengan tertib, menyayangi orang tua, guru, teman dan menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana.<sup>61</sup>

c) Umur > 4-5 tahun

Pada usia ini anak mampu menyanyikan lagu keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdoa, dapat melakukan gerakan beribadah, membedakan ciptaan tuhan dengan buatan manusia, mengenal / memahami sifat-sifat tuhan dan selalu mengucapkan salam dan terima kasih setelah menerima sesuatu.

d) Umur > 5-6 tahun

Anak pada usia ini mampu menyanyikan lagu keagamaan, selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sikap yang benar, dapat melakukan ibadah, membedakan ciptaan tuhan dengan buatan manusia, menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan tuhan, menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan. Dan menolong teman, orang dewasa, menghargai teman serta tidak memaksakan kehendak.

2). Fisik

Dapat dikelompokkan berdasarkan umur sebagai berikut:

a) Umur >2-3 tahun

Pada umur ini anak dapat berjalan dengan stabil, memanjat, berjalan mengikuti jejak secara lurus/ melingkar, menendang dan menangkap, menunjuk mata boneka dan membuat garik acak (mencoret-coret).

b) Umur >3-4 tahun

---

<sup>61</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm. 74

Pada usia ini anak berjalan dengan stabil (keseimbangan tubuh semakin baik), naik turun tangga tanpa berpegangan, melompat dengan satu kaki bergantian, melipat kertas mengikuti garis dan lain-lain.<sup>62</sup>

c) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak dapat berjalan dengan berbagai variasi, memanjat / bergelantungan, senam dengan gerakan sendiri dan melipat kertas lebih dari satu lipatan.

d) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak sudah bisa berjalan dengan berbagai variasi lebih lancar, berlari lurus, membuat lingkaran dan melipat kertas menjadi suatu bentuk.<sup>63</sup>

3). Bahasa

Ciri-ciri perkembangan anak berdasarkan bahasa yakni:

a) Umur >2-3 tahun

Pada umur ini anak sudah mulai mengenal suara-suara disekitarnya dan menirukan suara binatang, mengerti satu perintah dan melaksanakan perintah, mengajukan pertanyaan, dan menyebutkan benda.

b) Umur >3-4 tahun

Pada usia ini anak dapat mengenal, menirukan dan mengetahui suara benda dan binatang, menyatakan dalam kalimat pendek 2-4 kata, mengerti dan melaksanakan dua perintah, menyebutkan nama benda dan fungsi dan minta dibacakan buku.

c) Umur >4-5 tahun

---

<sup>62</sup> Carol Seefeldt dan Barbara Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), cet.1, hlm. 65.

<sup>63</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm.77

Dalam usia ini anak sudah dapat membedakan berbagai jenis suara, mengenal masing-masing bunyi huruf, menjawab dengan kalimat lengkap dan belajar membaca.<sup>64</sup>

d) Umur >5-6 tahun

Dalam usia ini anak dapat berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lebih kompleks, mengajukan dan menjawab dengan kalimat kompleks, dapat membaca bila anak sudah siap dan memecahkan masalah dengan berdialog.<sup>65</sup>

4). Kognitif

Ciri perkembangan kognitif anak yaitu:

a) Umur >2-3 tahun

Pada usia ini anak dapat mengelompokkan benda yang sama, membedakan besar kecil, membedakan rasa, dan bau, mengulang bilangan 1,2,3,4,5, dan dapat mengelompokkan dua warna.

b) Umur >3-4 tahun

Pada umur ini anak dapat menyebutkan empat bentuk, menyebutkan bilangan 1-10 tanpa mengenal konsep, dan dapat mengelompokkan lima warna.

c) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak sudah dapat membedakan penyebab rasa, membedakan sumber bau, dan dapat mengelompokkan lebih dari lima warna serta dapat membedakannya.

d) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak dapat menyebutkan semua jenis bentuk, mencipta berbagai desain / gambar, menggunakan alat atau benda

---

<sup>64</sup> Munandar, dan Utami, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), cet.3, hlm.98-99.

<sup>65</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, hlm. 52

untuk berhitung dan mendiskripsikan warna benda-benda dilingkungannya.<sup>66</sup>

#### 5). Sosial Emosional

Pada ciri-ciri perkembangan sosial emosional diantaranya:

##### a) Umur >2-3 tahun

Dalam usia ini anak mulai mengenal etika makan dan jadwal makan teratur, memberikan mainan jika diminta, dapat ditinggalkan oleh orang tuanya, dapat memilih kegiatannya sendiri, menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut dan sebagainya serta menjadi pendengar yang baik.<sup>67</sup>

##### b) Umur >3-4 tahun

Pada umur ini anak terbiasa dengan berbagi, terbiasa menggunakan toilet, membereskan mainan setelah bermain, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengenal peraturan dan mengikuti peraturan, dan memiliki kebiasaan teratur.

##### c) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak sudah tidak mengganggu teman dengan sengaja, berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar, mulai mengerti aturan main dalam permainan, menjaga kerapian diri (dibantu), bisa memimpin kelompok kecil (2-5 anak) dan dapat memecahkan masalah sederhana.<sup>68</sup>

##### d) Umur >5-6 tahun

Pada usia ini anak sudah bermain bersama<sup>69</sup> dan bergantian menggunakan alat mainan, tertib menggunakan alat atau benda

---

<sup>66</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm.85

<sup>67</sup> Carol Seefeldt dan Barbara Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.69.

<sup>68</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, hlm. 55-56.

<sup>69</sup> Carol Seefeldt dan Barbara Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.85.

sesuai fungsinya, menjaga kerapian diri (berdandan sendiri) dan mengetahui hak dan kewajiban.

#### 6). Seni

Ciri perkembangan anak usia dini pada aspek seni adalah sebagai berikut:

##### a) Umur >2-3 tahun

Pada usia ini anak mendengarkan musik dan mengikuti irama, bertepuk tangan dengan variasi dan memukul benda dengan tangan.

##### b) Umur >3-4 tahun

Dalam umur ini anak dapat menggerakkan tangan jika mendengar musik, menyanyikan lagu sesuai irama, membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat dan melukis dengan jari.<sup>70</sup>

##### c) Umur >4-5 tahun

Dalam umur ini anak dapat menggerakkan tubuh mengikuti irama, menyanyikan lagu pendek sesuai irama, bertepuk tangan membentuk irama, memainkan alat musik, dan melukis dengan alat bervariasi.

##### d) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak sudah bisa mengikuti gerakan tari sederhana sesuai irama, menyanyikan lagu diiringi musik, dan melukis dengan alat dan bahan bervariasi.<sup>71</sup>

#### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

##### 1). Pola Asuh Orang Tua

---

<sup>70</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, hlm.56-57.

<sup>71</sup> Tim bina potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, hlm. 90.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap perkembangan anak. Orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik.<sup>72</sup>

## 2). Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis dan sosio kultural.

### a).Lingkungan Secara Fisiologis

Faktor lingkungan yang mempengaruhi secara fisiologis mencakup segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar endokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

### b). Lingkungan Secara Psikologis

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran . stimulasi itu diantaranya berupa : sifat-sifat gen, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

### c). Lingkungan Secara Sosio-Kultural

Secara sosio-kultural lingkungan meliputi segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan

---

<sup>72</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 352.

pengajaran baik dirumah ataupun di sekolah, dan bimbingan penyuluhan.<sup>73</sup>

### 3). Secara Keturunan

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah keturunan, menurut Monks yaitu perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemasakan organisme. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi.<sup>74</sup>

Teori lain yang merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

#### 1) Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor sejak lahir.

#### 2) Aliran Empirisme

Pada aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya, pendidikannya maupun pengalaman hidupnya

#### 3) Hukum Konvergensi

Pada hukum ini, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor sejak lahir (pembawaan) dan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor pembawaan sejak lahir dan faktor lingkungan itu sendiri.

---

<sup>73</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Pemimpin Pendidikan* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)cet 3, hlm.80.

<sup>74</sup> Monks dan Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2002), cet.14, hlm.9.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran Moral dan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini

#### a. Materi

Materi pendidikan moral dan nilai agama Islam pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

##### 1) Aqidah atau Keimanan

Pada kehidupan anak, dasar-dasar aqidah harus terus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, istigfar, solawat dan doa-doa pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid dan basmallah.

##### 3). Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akhlak anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan anak yang memadai, maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya.<sup>75</sup>

##### 4). Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insane yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

##### 5). Sejarah dan Kebudayaan Islam

Cerita tentang sejarah dan kebudayaan Islam akan memberikan contoh yang teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial

---

<sup>75</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm.116-117.

anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah rasul, bertingkah laku seperti akhlak Rasul. Dengan demikian pengajaran sejarah dan kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan meneladaninya.<sup>76</sup>

#### 6). Bahasa Arab

Materi bahasa Arab yang diajarkan kepada anak-anak usia dini meliputi materi dasar seperti nama-nama anggota tubuh dan penghitungan angka.

#### b. Perencanaan

Berikut ini penulis akan memaparkan penjelasan tentang pengertian perencanaan. Menurut Gunningham yang dikutip dalam bukunya Made Pidarta bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang.<sup>77</sup>

Menurut Imam Chormain perencanaan pembelajaran adalah program pengembangan keterampilan sebagai bagian dari proses mendiagnosis resep proses. Dan proses itu meliputi:

- 1) Pernyataan hasrat pencapaian hasil belajar dari sesuatu aktifitas belajar.
- 2) Penilaian tingkat masukan perilaku.
- 3) Susunan situasi belajar yang diinginkan.
- 4) Langsung mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.
- 5) Menyampaikan umpan balik dan penguatan ulang.
- 6) Menilai hasil perilaku.

---

<sup>76</sup> Chabib Thoha et,al, *Metodologi Pengajaran Agama*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.222

<sup>77</sup> Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990) cet 2 hlm.3

7) Mengajarkan ulang jika diperlukan.<sup>78</sup>

Jadi dapat disimpulkan perencanaan merupakan rangkaian tindakan yang akan dilakukan ke depan dan bertujuan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Perencanaan program pembelajaran PAUD meliputi perencanaan semester, rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH).

c. Metode Pembelajaran MONA Pada Anak Usia Dini

1) Metode BCCT

Metode pembelajaran BCCT (*beyons centers and circle time*) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran merupakan metode yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensori motor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.<sup>79</sup>

2) Bermain

Bermain adalah hal yang paling menyenangkan bagi anak. Bermain juga merupakan seluruh aktifitas anak termasuk bekerja, penyaluran hobi, dan merupakan cara mereka mengenal dunia. Lewat bermain, terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya, ketika anak

---

<sup>78</sup> Imam Chourmain, *Pendekatan-Pendekatan Alternatif PAUD*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2011), hlm.17

<sup>79</sup> Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar Paud*,(Yogyakarta, PINUS BOOK PUBLISHER:2010)cet 1, hlm. 66.

melompat, melempar atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan dan pikirannya.<sup>80</sup>

Dalam metode pembelajaran anak usia dini yang paling penting adalah metode bermain. Karena bermain merupakan pekerjaan anak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain adalah bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat tidak serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Frank dan Theresa Caplan dalam bukunya Moeslichatun mengemukakan ada enam belas nilai bermain bagi anak, diantaranya :

- a) Bermain membantu pertumbuhan anak
- b) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
- c) Bermain member kebebasan anak untuk bertindak
- d) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
- e) Bermain mempunyai unsure berpetualang didalamnya
- f) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
- g) Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
- h) Bermain member kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
- i) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
- j) Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu
- k) Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
- l) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
- m) Bermain menjernihkan pikiran anak
- n) Bermain dapat distruktur secara akademis
- o) Bermain merupakan kekuatan hidup
- p) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.<sup>81</sup>

### 3) Karyawisata

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu,

---

<sup>80</sup> Sylvia Saraswati, *Aneka Permainan Bayi dan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), cet.1, ,hlm.12.

<sup>81</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) cet.2, hlm.24-25.

memperluas perolehan informasi dan memperkaya lingkup kegiatan bermain anak. Dengan karyawisata, anak dapat belajar dari pengalaman sendiri.<sup>82</sup>

4) Bercakap-cakap

Salah satu metode pembelajaran anak yaitu bercakap-cakap. Yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak, karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan dalam kegiatan bersama dan keterampilan menyatakan perasaan. Oleh karena itu penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif dan bahasa.

5) Bercerita

Ada bermacam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, permainan peran, dari majalah bergambar, melalui film, melalui lagu dan cerita melalui rekaman audio.

6) Demonstrasi

Yang dimaksud demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak antara lain:

- a) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan, dilaksanakan/ memperagakan.
- b) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- c) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
- d) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm.25

## 7) Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>84</sup> Dan metode proyek adalah salah satu metode yang cocok bagi anak terutama pengembangan kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional.

## 8) Pemberian tugas

Metode yang lainnya adalah pemberian tugas yaitu pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Pemberian tugas mempunyai makna yang penting bagi anak diantaranya:

- a) Pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka.
- b) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- c) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.<sup>85</sup>

Pemberian tugas merupakan metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa; kemampuan mendengar dan menangkap arti, dan kemampuan kognitif; memperhatikan, kemauan kerja sampai tuntas.

## d. Evaluasi

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip dalam bukunya Ngalim Purwanto bahwa evaluasi merupakan “suatu proses merencanakan,

---

<sup>83</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm.27.

<sup>84</sup> Moeslichatuoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 27.

<sup>85</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm.28.

memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.”<sup>86</sup>

Menurut Bloom, yang dikutip dalam bukunya Daryanto, evaluasi yaitu “pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.”<sup>87</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Evaluasi merupakan proses menggambarkan , memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan. evaluasi juga merupakan kegiatan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai.

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai tujuan evaluasi menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul prinsip-prinsip dan tehnik evaluasi pengajaran bahwa tujuan evaluasi yaitu:

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran atau proses mengajar.
- 2) Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya seorang siswa.
- 3) Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat misalnya dalam penentuan tingkat, kelas maupun jurusan.
- 4) Mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan bimbingan.<sup>88</sup>

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup

- 1) Teknik penilaian

---

<sup>86</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), cet.16, hlm.3

<sup>87</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet.5, hlm.1.

<sup>88</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, hlm.108

Teknik penilaian melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

## 2) Lingkup

Ruang lingkup evaluasi mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dan mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan dan pendidikan.<sup>89</sup>

## 3). Proses evaluasi

Menurut permendiknas, proses evaluasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.
- b) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktifitas sepanjang hari.
- c) Secara berkala tim pendidik mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain untuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan , anekdot, checklist dan portofolio.
- d) Mengutamakan proses dampak hasil
- e) Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.<sup>90</sup>

Penilaian dilakukan dengan bentuk angka skala 1 sampai 10, dan skala huruf, misalnya memakai huruf A,B,C,D,E.<sup>91</sup> Untuk bentuk evaluasi MONA pada anak usia dini dengan menggunakan :

### 1) Tes

Yang dimaksud tes yaitu alat untuk mengukur atau mengumpulkan informasi atau karakteristik suatu objek. Dalam kaitannya dengan pembelajaran moral dan nilai agama, objek itu

---

<sup>89</sup> Permendiknas NO 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.21.

<sup>90</sup> Permendiknas NO 58 Tahun 2009, hlm.22.

<sup>91</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet.6, hlm.208-209.

berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi dan sebagainya.<sup>92</sup> Bentuk tes terbagi menjadi tes tertulis dan tes lisan. Untuk tes tertulis pada pembelajaran MONA anak usia dini seperti mewarnai gambar, menggambar dan sebagainya. Untuk bentuk tes lisan seperti praktek wudhu, solat dan sebagainya.

## 2) Pengamatan / observasi

Bentuk evaluasi MONA pada pengamatan ini yaitu pendidik melihat, mengamati dan menganalisa kegiatan yang dilakukan peserta didik sehari-hari di dalam kelas.<sup>93</sup> Yang meliputi catatan pengamatan harian, dan nilai raport.

---

<sup>92</sup> Eko P. Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hlm.45.

<sup>93</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet.3, hlm.152.